

BAB II. TARIAN RATU GRAENI

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Informasi

Informasi adalah pengumpulan info yang diolah menjadi data lebih bermanfaat dan mudah di mengerti untuk penerimanya, dan data yang merupakan dari informasi tersebut merupakan data yang benar dari hasil kejadian yang benar adanya (Mulyanto, 2009).

Informasi adalah pesan atau ekpresi yang bagian penyampaiannya terdapat suatu tanda, dan makna yang bisa dipastikan dari satu penyampaian atau kelompok penyampaian informasi yang disampaikan. Informasi memiliki konsep yang berbeda-beda dengan kontek berbeda (Kurniawan, 2015).

II.1.2 Tari

Tari merupakan sebuah karya seni yang menggunakan suatu gerakan yang memiliki pesan di setiap gerakan yang dilakukan, pesan itu terdiri dari maksud, pikiran dan perasaan. Suara yang dihasilkan dari pengiring penari mengikuti irama musik untuk melengkapi tujuan dan maksud yang akan di berikan kepada audien, dan mudah dipahami oleh audien yang menyaksikan tari itu sendiri (Aminudin, 2011).

Hawkins mendefinisikan bahwa tari merupakan suatu gerakan yang diubah menjadi sebuah pesan yang dilakukan dengan gerakan dan diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, dan pesan yang akan di sampaikan kepada gerak tari itu sendiri kepada audien yang melihat gerakan itu dan tari juga tentu harus bisa menyesuaikan gerakan penari dengan iringan musik yang terdengar dengan penari harus bisa mengikuti ritme (ketukan) dari musik itu sendiri, tanpa melupakan pesan tari yang akan dilakukan dengan gerakan yang sudah dipelajari oleh penari itu sendiri (Hawkins, 1990).



Gambar II.1 Tari Ratu Graeni pada sampul buku tahun 1952

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

II.1.3 Gerakan Tari

Tari tidak sama dengan gerakan yang biasa dilakukan setiap hari, seperti jalan, lari, atau senam. Menurut golongannya tari itu terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya tari klasik, rakyat, dan juga tari kreasi baru.



Gambar II.2 Beberapa Gerakan Tari Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Tarian merupakan gerakan yang dilakukan dengan menggunakan irama musik. Tari juga termasuk kedalam seni, yang menggunakan ungkapan dengan tubuh. Tari juga merupakan ungkapan ekspresi suatu tari menjadikan gerakan itu memiliki pesan dengan penyampaian menyeluruh dan juga dapat disaksikan oleh semua kalangan saat dimana saja (Aminudin, 2011, h.2).

II.1.4 Unsur-unsur Tari

Unsur utama seni tari adalah unsur penting dan pokok yang harus melekat dalam sebuah tarian. Apabila salah satu dari unsur ini hilang atau tidak diperhatikan, maka suatu pertunjukan sendratari (tari dan drama tanpa dialog) tidak akan harmonis. Jika dirasa ada yang kurang, maka bisa jadi penonton tidak lagi dapat mengerti maksud dari tarian tersebut.

(Soeryodiningrat 1986) mengemukakan suatu gerak bagian tubuh mengikuti alunan musik merupakan tari. Lantunan dari musik membuat tari memiliki pesan dan makna dari elemen pembentuk tari diantaranya *wiraga*, *wirama*, *wirasa*. Berikut tiga unsur utama dalam seni tari:

1. *Wiraga* (raga)

Wiraga penguasaan gerakan tari yang dapat dilakukan dengan sesuai apa yang akan disampaikan dan ditunjukkan dengan menggunakan gerakan dan keahlian.

Tanpa gerakan, sebuah seni tari tidak memiliki makna dan menjadi hampa karena memang yang namanya tari harus ada unsur gerakan. Maka dari itu, *wiraga* termasuk ke dalam unsur utama sebuah seni tari.

2. *Wirama* (irama)

Wirama adalah penguasaan penari yang dapat mengikuti alunan musik. Dengan ketukan dari iringan musik penari harus mampu menyesuaikan dengan ritme (ketukan) gerak yang akan dilakukan.

Irama yang digunakan bisa berupa rekaman (biasa digunakan untuk kepentingan pendidikan) ataupun iringan langsung dari instrumen musik (seperti gamelan,

kecapi, atau alat musik tradisional lain). Namun, tidak menutup kemungkinan irama yang mengiringi tarian berupa tepukan tangan, hentakan kaki, maupun nyanyian. Apapun bentuknya, irama digunakan sebagai pelengkap sebuah gerakan tari. Meskipun berfungsi sebagai pengiring, irama juga termasuk ke dalam unsur utama.

3. *Wirasa* (rasa)

Wirasa adalah kemampuan penari mendalami karakter tari yang menyesuaikan dengan gerakan, suasana, dan musik dengan pembawaan yang sesuai dengan penokohan tari tersebut.

Unsur ini akan makin menguatkan suasana, karakter, dan estetika sebuah seni tari bila dikombinasikan dengan irama dan gerakan yang mendukung. Dengan adanya rasa dalam sebuah tari, penonton bisa makin mudah menangkap maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penari. Maka, unsur rasa ini tidak dapat terlepas dari unsur seni tari. Tanpa adanya rasa, makna tarian tidak akan dapat tersampaikan kepada penonton.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Tarian Ratu Graeni

Tarian Ratu Graeni berasal dari tatar Sunda, tari Ratu Graeni diciptakan atau koreografernya dulu itu Raden Tjetje. Raden Tjeje ini merupakan yang menggarap tarian Ratu Graeni. Dan Raden Tjetje juga merupakan salah satu koreografer yang menciptakan banyak karya tari yang telah diciptakannya di tanah sunda, Raden Tjetje juga dikenal sebagai seorang guru tari yang baik dengan banyaknya murid tari yang diajarkan mempertahankan karya Raden Tjetje diantaranya muridnya yang bernama Irawati durban yang telah banyak menulis buku tentang Raden Tjeje Somantri buku tersebut salah satunya "*Tari Sunda Tahun 1880-1990*" yang membahas tentang Raden Tjetje.



Gambar II.3 Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Ratu Graeni ini menceritakan tentang seorang Ratu yang sedang berlatih perang. Dalam tarian ini temanya heroik dan unik, karena menggunakan karakter permainan keris dan sampur. Karakter dalam jenis tarian ini adalah putri lanyap yang anggun namun berkarakter gagah dan pemberani yang dapat dilihat dari cara memainkan sebilah keris di tangannya.

II.2.2 Sejarah Ratu Graeni

Tari Ratu Graeni adalah sebuah tarian yang menggambarkan seorang ratu yang bernama “Graeni” dari kerajaan Medang Kamulan. Tarian ini menggambarkan Graeni yang bersiap diri dalam menghadapi serangan dari musuhnya yang bernama “Prabu Gandawikalpa”. Tari Ratu Graeni termasuk kedalam tari putri dan berkarakter putri *lanyap* (lincah dan anggun), yang di ciptakan Tjetje Somantri sekitar tahun 1949 (Durban, 2013, h.105).



Gambar II.4 R. Tjetje Somantri

Sumber: <http://urangpurwakarta.com>

(diakses pada 11/12/2017)

Tjetje Somantri lahirnya tepat pada tahun 1891 di kota Bandung dari ibu Nyi Raden Siti Munigar. Dan ayah Raden Somantri, seorang bangsawan purwakarta. Tjetje Somantri adalah pencipta dari tari Ratu Graeni dan Irawati Durban adalah salah satu murid yang diajarkan tarian Ratu Graeni oleh Tjetje Somantri. (Durban, 2007, h.96)



Gambar II.5 Irawati Durban

Sumber: https://www.goodreads.com/author/show/7134626.Irawati_Durban_Ardjo

(diakses pada 11/12/2017)

II.2.3 Gerakan Tarian Ratu Graeni

Murgiyanto (dalam Iskandar, 2017) Ketika Cahaya Merah Memudar dengan pernyataannya bahwa “seorang penari benar-benar menarik sebuah tarian kalau ia mampu memperhatikan kepada penonton hubungan yang ada antara bagian-bagian gerak yang ia lakukan sehingga nampak jelas dan dipahami oleh penonton tersebut”.



Gambar II.6 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Mengenai gerak pokok adalah bentuk rangkaian gerak yang menjadi gerak utama dalam susunan gerak suatu tarian. Sedangkan ragam gerak penghubung adalah bentuk rangkaian gerak yang menjadi gerak dan menjadi penghubung antara dua gerak pokok (Lusianti, 2014). Gerak pokok tarian Ratu Graeni diantaranya:

a. *Calik Ningkat*

Lutut kiri dan kanan duduk seperti sinden diatas tumit kaki, dan kaki kiri diangkat tapi tidak terlalu tinggi dengan menjempit sampur (selendang) dengan kedua tangan yang dilanjutkan dengan melepaskan sampur .



Gambar II.7 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Calik Ningkat*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

b. *Sembahan*

Telapak tangan ditaruh tepat sejajar dengan hidung dengan melipat kedua kaki ke belakang dan melakukan gerakan kepala menghadap kekanan dan kekiri dengan posisi tangan sejajar dengan hidung.



Gambar II.8 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Sembahan*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

c. *Nyawang*

Tangan di tekuk tepat sejajar dengan alis, seperti akan melakukan menerawang tapi dengan gerakan jari jemari, dilakukan mengkadap kiri dan kekanan dengan posisi jari manis diturunkan kebawah.



Gambar II.9 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Nyawang*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

d. *Keupat Maju*

Dengan langkah pendek kedepan, kakinya langkah pendek disatukan dengan irama yang bergerak memutar ke arah kanan, disertakan dengan yang diakhiri sikap akhir tangan memegang sampur.



Gambar II.10 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Keupat Maju*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

e. *Keupat mundur*

Dengan langkah pendek kebelakang, kakinya langkah pendek disatukan dengan irama dengan memutar tangan kanan dan kiri ke arah bawah, disertakan dengan yang diakhiri sikap akhir tangan memegang sampur.



Gambar II.11 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Keupat Mundur*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

f. *Ambil Keris*

Mengambil keris menggunakan tangan kanan dengan horizontal ke atas dengan sedikit mengayunkan keris yang telah diambil, lalu dilanjutkan dengan memainkan keris dari arah bawah.



Gambar II.12 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Ambil Keris*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

g. *Nojos Maju*

Tangan yang menusuk sambil maju kedepan dilakukan tiga kali dari arah kiri, tengah dan kanan dengan menusuk ke arah depan yang dilakukan beberapa kali mengikuti ketukan musik.



Gambar II.13 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Nojos Maju*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

h. *Nojos Mundur*

Tangan yang mau menusuk sambil mundur kedepan dilakukan tiga kali dengan menghadap ke belakang dilakukan dari kanan, tengah dan kiri yang dilakukan beberapa kali.



Gambar II.14 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Nojos Mundur*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

i. *Tindak Tilu*

Melangkah maju dan mundur ke samping kanan dan kekiri dalam hitungan tiga, disertai maju mundur kesamping kanan kiri disertai mengolah tangan dengan posisi tangan kiri dipinggang.



Gambar II.15 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Tindak Tilu*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

j. *Calik Ningkat*

Lutut kiri dan kanan duduk seperti sinden diatas tumit kaki, dan kaki kiri diangkat tidak terlalu tinggi supaya memudahkan saat berdiri, saat menjatuhkan sampur penari memainkan gerakan tangan melebar kiri dan kanan.



Gambar II.16 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni *Calik Ningkat*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

k. Simpan Keris

Memasukan keris kedalam dengan gerakan seperti huruf C dimasukan secara perlahan dan di akhiri gerakan melambaikan sampur di atas kepala.



Gambar II.17 Salah satu gerakan Tarian Ratu Graeni Simpan keris

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

II.2.4 Kostum Tarian Ratu Graeni

Bagi seorang penari, busana dan kostum merupakan benda yang tidak asing lagi dan dapat menunjang penampilan, meningkatkan atau menyamakan keserasian tubuh, serta memberikan pengingat dan kontras pada komponen-komponen gerak (Rosala, 1999, h.169).



Gambar II.18 Kostum yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Busana yang di gunakan dalam tari Ratu Graeni yaitu sebagai berikut:

a. *Apok*

Apok adalah kostum penutup badan bagian atas yang digunakan tari Ratu Graeni pada bagian atas selendang atau disebut penutup bagian dada atas.



Gambar II.19 Kostum *Apok* yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

b. *Sinjang Lereng*

Sinjang merupakan sarung yang bermotif berwarna coklat khas Jawa Barat digunakan untuk penutup bagian bawah dari pinggul Ratu Graeni.



Gambar II.20 Kostum *Sinjang Lereng* yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

c. *Beber*

Beber merupakan ikat pinggang yang digunakan Ratu Graeni dibagian pinggul yang biasa digunakan oleh penari yang ada di Jawa Barat, beber ini dapat digunakan untuk menjepit keris yang digunakan Ratu Graeni.



Gambar II.21 Kostum beber yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

d. *Sampur*

Sampur adalah selendang yang digunakan untuk tarian Ratu Graeni yang wajib digunakan saat menarikannya, karena tari Ratu Graeni akan memainkan gerakan selain menggunakan keris Ratu Graeni juga menggunakan gerakan dengan sampur (selendang).



Gambar II.22 Kostum *Sampur* yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

e. *Keris Cundrik*

Keris perempuan yang digunakan saat Ratu Graeni akan memainkan keris dalam tariannya biasanya hanya digunakan khusus penari wanita yang terdapat keris di bagian pinggul.



Gambar II.23 Kostum *Keris Cundrik* yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

f. Selendang

Selendang adalah selempang di bagian badan yang menyelempang dari bahu kanan ke bawah bagian pinggang bagian kanan.



Gambar II.24 Kostum Selendang yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

g. Gelang Tangan

Gelang tangan adalah aksesoris bagian tangan yang berupa gelang dipakai pada bagian pergelangan tangan dari tari Ratu Graeni yang digunakan pada bagian kiri dan kanan tangan.



Gambar II.25 Kostum Gelang tangan yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

h. *Kilat Bahu*

Kilat Bahu adalah aksesoris yang digunakan pada bagian bahu, sebagai menunjukan kegagahan Ratu Graeni yang terdapat motif dibagian bentuknya yang diikatkan.



Gambar II.26 Kostum *Kilat Bahu* yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

i. *Makuta Binokasi*

Mahkota atau *Makuta* yang dipakai Ratu Graeni saat akan berlatih perang merupakan mahkota khas digunakan penari yang ada di Jawa Barat khususnya mahkota ini merupakan mahkota khusus digunakan wanita.



Gambar II.27 *Makuta Binokasi* yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

j. *Sesuping*

Sesuping atau penutup telinga yang di dominasi berwarna hijau putih merah yang mewakili warna yang digunakan dari penutup telinga.



Gambar II.28 Kostum anting yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

k. Bunga Melati

Bunga Melati yang tergantung pada kostum yang terdapat pada bagian keris yang menunjukkan keris yang memiliki kekuatan dari keris, keris ini digunakan untuk berlatih oleh Ratu Graeni.



Gambar II.29 Bunga Melati yang digunakan Ratu Graeni

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Adapun perubahan kostum lama dan yang sekarang memiliki beberapa perbedaan diantaranya motif mahkota yang terlihat yang baru memiliki motif warna hijau dan merah, dari *kilat bahu* (Digunakan di dekat bagian bahu) juga terlihat perbedaan dari warna, sampur yang digunakan berwarna merah jambu mengalami perubahan yang sekarang berwarna kuning. Perbedaan kostum pada tahun 1971 dan 2018 memang berbeda, perubahan kostum ini tidak mempengaruhi sosok Ratu Graeni yang gagah karena dari bentuk kostum tidak mengalami perubahan bentuk, hanya dari warna saja. Informasi ini sangat penting untuk diketahui perubahan yang ada dalam kostum tari Ratu Graeni ini. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui perubahan dari kostum tari Ratu Graeni.

Dengan adanya perubahan kostum dibutuhkan informasi untuk dapat mengetahui kostum yang digunakan saat ini oleh tari Ratu Graeni, dengan adanya gambar kostum saat ini memudahkan masyarakat mengetahui kostum apa saja yang digunakan oleh tari Ratu Graeni.



Gambar II.30 Perubahan kostum Ratu Graeni kiri (1971) dan kanan (2018)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

II.3 Analisa

II.3.1 5W+1H

Dalam proses penelitian tarian Ratu, sangat diperlukan analisis data 5 W+1H (*What, Where, When, Who, Why, dan How*). apa permasalahannya (*What*), dimana peristiwa itu terjadi (*Where*), kapan itu terjadi (*When*), siapa yang menciptakan tarian ini (*Who*), Mengapa tarian ini perlu di informasikan (*Why*), Bagaimana cara menginformasikannya (*How*). Maka analisi dapat dijadikan sebagai penentu untuk meminimalkan kesalahan atau kekurang dalam perancangan.

1. *What* (apa permasalahannya)

Ketidaktahuan masyarakat khususnya Kota Bandung mengenai tarian Ratu Graeni. Dan minimnya informasi yang membahas tarian Ratu Graeni.

2. *Where* (dimana peristiwa itu terjadi)

Di wilayah kota Bandung khususnya sekolah dan sanggar tari.

3. *When* (kapan itu terjadi)

Semenjak tarian Tradisional Ratu Graeni hanya bisa dipelajari di sekolah-sekolah dan kurangnya sanggar tari yang mau memberikan materi seni tari Ratu Graeni.

4. *Who* (siapa yang menciptakan tarian ini)

Tjetje Somantri merupakan pencipta tarian Ratu Graeni, kurangnya informasi tentang Tjetje Somantri membuat tarian Ratu Graeni minim informasi.

5. *Why* (kenapa perlu di informasikan)

Karena kurangnya informasi mengenai tarian Ratu Graeni membuat masyarakat tidak mengetahui dan dapat membuat kesenian tari Ratu Graeni akan hilang, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan kebudayaan seni tari karya Tjetje Somanti.

6. *How* (Bagaimana cara menginformasikannya)

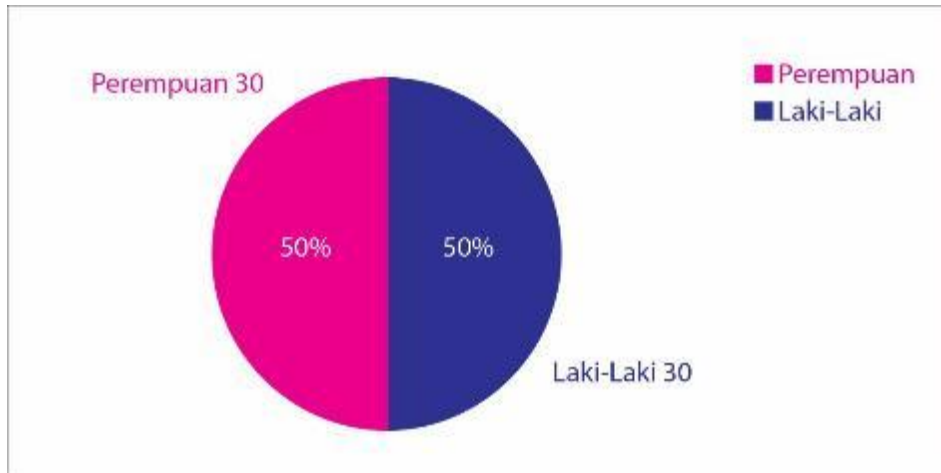
Dengan adanya Informasi tarian Ratu Graeni dapat membuat masyarakat mudah mendapatkan informasi tentang tarian Ratu Graeni, dengan membuat media informasi yang menarik dan dapat membuat masyarakat pentingnya mengetahui sejarah dan perkembangan seni tari tradisional khususnya.

II.3.2 Kuisisioner (Data Lapangan)

Sukardi (dalam Riyadi, 2015) Kuisisioner merupakan satu cara mendapatkan data dengan memberikan lembaran kertas yang berisikan pertanyaan, yang diajukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dari kuisisioner yang disebarakan kepada 60 responden dengan jawaban yang lengkap, diantaranya 30 responden untuk perempuan dan 30 untuk laki-laki. Dari pengolahan data ini dapat memperoleh gambaran responden melalui jawaban. Berdasarkan analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh permasalahan yang ada.

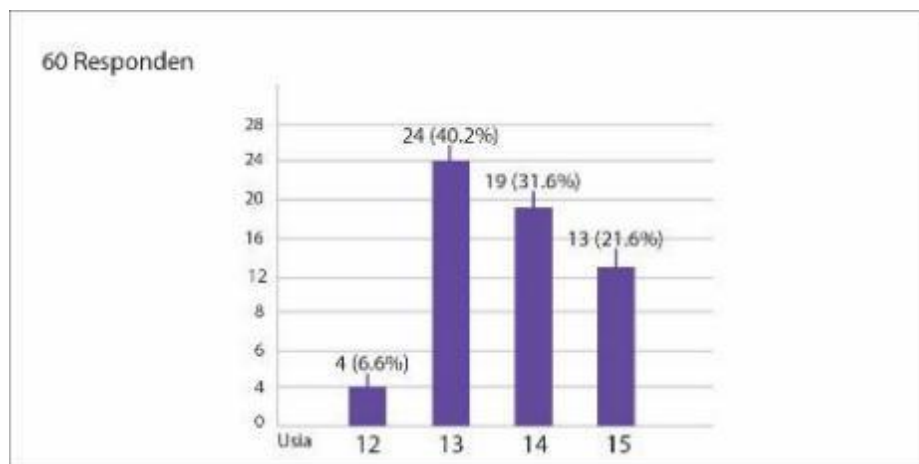
Berdasarkan gambar grafik dari jenis kelamin, penulis mendapatkan responden 30 orang laki-laki (50%) dan responden perempuan 30 orang (50%)



Gambar II.31 Jenis Kelamin Responden

Sumber: Olah data kuisisioner Maret (2018)

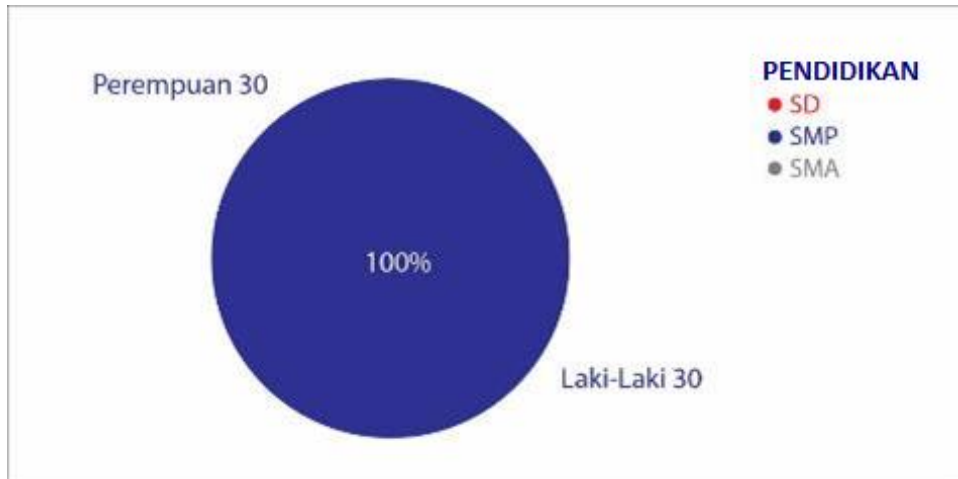
Berdasarkan gambar grafik, terlihat hasil isi kuisisioner yang disebarakan dalam mengumpulkan data ini didominasi responden dengan segmen usia 13 tahun ada 24 (40.2%) orang, usia 14 tahun ada 19 (31.6%) orang, usia 15 tahun ada 13 (21.6%) orang, dan usia 12 tahun ada 4 orang (6.6%).



Gambar II.32 Usia Responden

Sumber: Olah data kuisisioner Maret (2018)

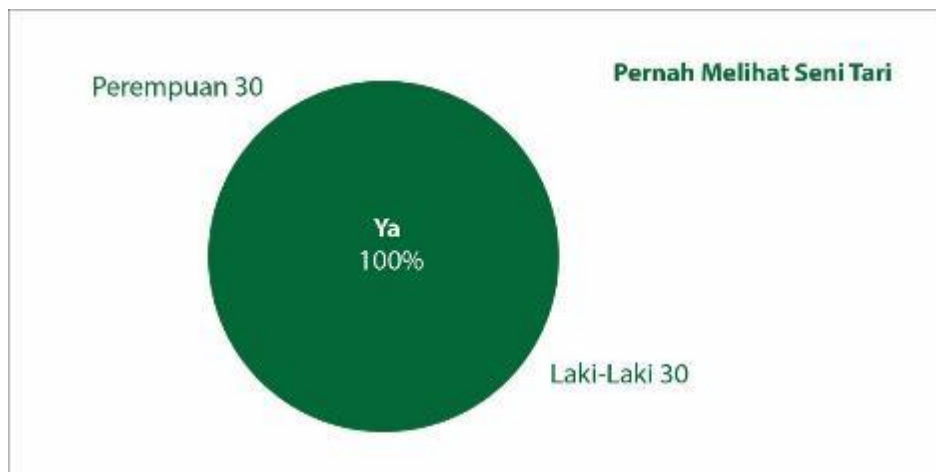
Berdasarkan data grafik responden, responden merupakan seorang pelajar SMP diantaranya 30 perempuan dan 30 laki-laki.



Gambar II.33 Pekerjaan Responden

Sumber: Olah data kuisisioner Maret (2018)

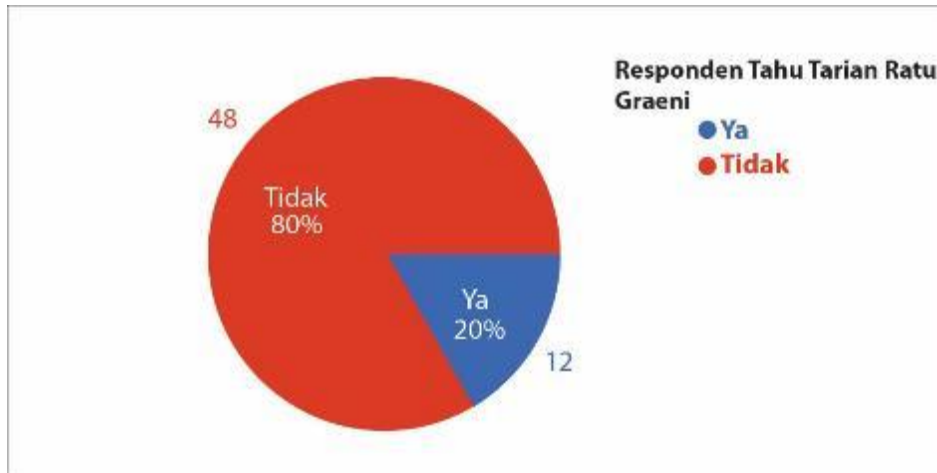
Gambar grafik menunjukkan 60 responden pernah melihat tarian tradisional, ini menunjukkan kebanyakan dari responden mengetahui tari tradisional.



Gambar II.34 Responden Pernah Melihat Seni Tari

Sumber: Olah data kuisisioner Maret (2018)

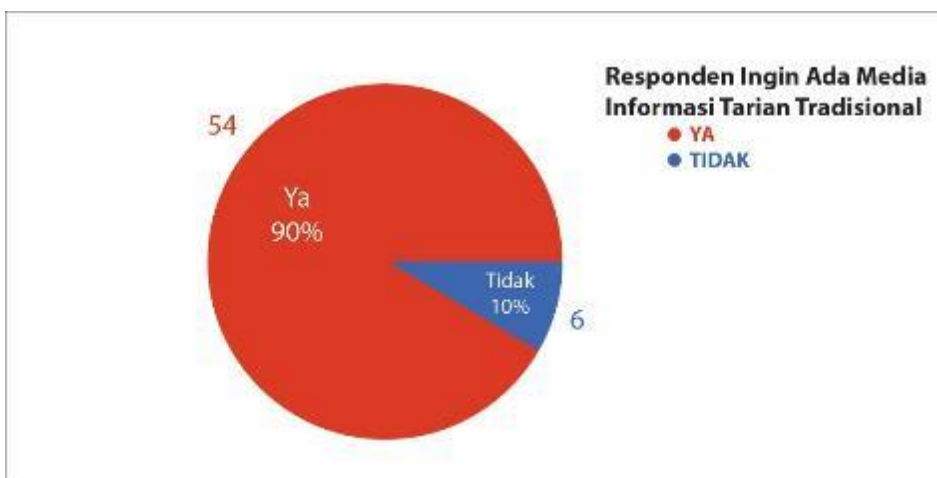
Berdasarkan grafik responden yang tahu ratu graeni sangat sedikit yang terlihat dari data kuisisioner hanya ada 12(20%) orang yang tahu, dan sedangkan yang tidak tahu 48 (80%) orang yang tidak tahu



Gambar II.35 Responden Tahu dan Tidak Tarian Ratu Graeni

Sumber: Olah data kuisioner Maret (2018)

Berdasarkan data responden, penulis mendapatkan data kuisioner beranggapan sangat penting adanya media informasi yang terlihat 54 (90%) orang menginginkan adanya media informasi dan 6 (10%) orang yang beranggapan tidak.



Gambar II.36 Responden Ingin Adanya Media Informasi Tarian Tradisional

Sumber: Olah data kuisioner Maret (2018)

II.3.3 Wawancara

Hasil dari wawancara dengan penari dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya informasi tentang tarian Ratu Graeni, dapat terlihat saat ditanya soal tarian Ratu Graeni narasumber hanya menguasai tarian Ratu Graeni saja, dan tidak mengetahui jelas pencipta tarian Ratu Graeni dari sejarah dan penggunaan kostum yang dipakai

tarian Ratu Graeni, dan hasil wawancara dengan pemilik sanggar QMC-A di jalan Bogor No 40, menceritakan bahwa tarian Ratu Graeni ini hanya digunakan saat ujian sekolah saja dan membuat masyarakat yang ingin mengetahui informasi tarian Ratu Graeni sangat kecil.

II.3.4 Observasi

Observasi merupakan kemampuan pengamatan dari hasil kerja yang dilakukan langsung dengan melihat kegiatan yang dilakukan dalam keseharian dengan mencari keberadaan dari suatu tempat tersebut yang memiliki kegiatan (Bungin, 2009).

Berkaitan dengan media informasi maka dibutuhkan observasi ke tempat yang akan didatangi tempat berlatihnya penari. Yaitu Sanggar Tari QMC-A yang terletak di Jalan Bogor No. 40 Bandung.



Gambar II.37 Pelatih Tari dari ISBI Membimbing Penari di Sanggar QMC-A

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Salah satu foto yang di ambil penulis ketika sanggar QMC-A kedatangan mahasiswa seni tari dari ISBI yang memberikan pengarahannya tentang Tarian Topeng Klana Cirebon.

Mahasiswa ISBI dan penari berfoto setelah membimbing murid Sanggar Tari QMC-A saat ujian kelulusan Tari untuk murid dari Sanggar QMC-A.



Gambar II.38 Pelatih Tari ISBI Foto Bersama di Sanggar QMC-A

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.4 Resume

Dari data analisis diatas dapat disimpulkan bahwa responden rata-rata yang berstatus anak SMP, dan umur antara 12-15 tahun yang bertempat tinggal di Kota Bandung dan Cimahi. Rata-rata 60 responden tahu seni tari tradisional namun banyak yang tidak tahu informasi tentang tarian Ratu Graeni. Dari hasil wawancara dengan pemilik sanggar mengatakan tarian Ratu Graeni ini dipelajari hanya saat waktu tertentu saja, dan akhirnya masyarakat Bandung banyak yang tidak mengetahui tarian Ratu Graeni karena minimnya informasi tentang tarian Ratu Graeni dan hasil dari wawancara dengan penari tidak mengetahui banyak informasi tentang tarian Ratu Graeni ini dari sejarah dan hanya tahu untuk menarikan saja.

II.5 Solusi Perancangan

Dari kesimpulan diatas maka ditentukan solusi perancangan yaitu merancang media informasi tentang tarian Ratu Graeni, mulai dari sejarah, gerakan dan penggunaan kostum tari Ratu Graeni yang efektif dan menarik. Dengan adanya media informasi ini tentunya diharapkan masyarakat Bandung khususnya dapat mengetahui tarian Ratu Graeni ini seperti apa. Media informasi ini akan dibuat menjadi buku ilustrasi fotografi supaya lebih mudah untuk di pahami oleh anak-anak sekolah yang menjadi target untuk memberikan informasi tentang tarian Ratu Graeni ini.